

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

2.1 Latar Belakang SLB-B Karya Mulia Tunarungu

SLB-B Karya Mulia Tunarungu dirintis pada tahun 1976, dalam perkembangannya, Berdiri sejak memiliki gedung tersendiri yaitu pada tahun 1984 yang terletak di Jl. Ahmad Yani No. 6-8 Surabaya. SLB-B Karya Mulia Tunarungu merupakan SLB-B yang terbesar di Jawa Timur, hal tersebut dapat dilihat dari kredibilitasnya yang menyusun Pedoman Isyarat Bahasa Indonesia pada tahun 1986 yang kemudian disusul oleh SLB-B Zinnia 1990 dan akhirnya menjadi Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang disusun oleh KKPLB (Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa). (Hakim, 1994:X) SLB-B karya Mulia Tunarungu dijadikan sebagai tempat pengembangan dan penelitian terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia diantara 11 lokasi lainnya di Indonesia.

Pada tahun 1994 SLB-B Karya Mulia Tunarungu mengantisipasi melonjaknya jumlah murid, dengan mengambil kebijaksanaan yayasan membagi sekolah menjadi 6 bagian, yaitu :

1. TK Luar Biasa (SLB-B Karya Mulia IV)
2. SD Luar Biasa (SLB-B Karya Mulia I)
3. SD Luar Biasa (SLB-B Karya Mulia II)
4. SLTP Luar Biasa (SLB-B Karya Mulia V)
5. Lanjutan Kejuruan (SLB-B Karya Mulia III/SMLB)
6. SLB-G (SLB-B Karya Mulia VI)

2.2 Keadaan SLTP-LB Karya Mulia/SLB-B Karya Mulia V

SLTP-LB Karya Mulia Tunarungu/SLB-B Karya Mulia V berusaha mengembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka SLB-B Karya Mulia V Surabaya ini telah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan Program Kerja SLB-B Karya Mulia V Tahun Ajaran 1999/2000 antara lain :

1. Memantapkan pelaksanaan kurikulum yang berlaku
2. Meningkatkan pengadaan dan penambahan sarana dan prasarana dalam rangka usaha pelayanan yang baik.
3. Berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas sebagai kelanjutan mutu melalui penatasan.
4. Mengadakan pendekatan dengan Orang Tua Murid, mengadakan kursus dan pertemuan pada waktu penerimaan raport.

2.2.1 Faktor Pendukung dan Penghambat

SLB-B Karya Mulia V Surabaya merupakan suatu alat dan unsur pelaksana untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu SLB-B Karya Mulia V Surabaya selalu berupaya untuk memantapkan dan meningkatkan diri selaku pelaksana pendidikan yang berdaya guna dan tepat guna , untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

SLB-B Karya Mulia V Surabaya yang merupakan lembaga pendidikan dan selaku penyelenggara dalam bidang pendidikan dengan perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

- a. Bergerak dan berdiri diatas landasan formal, diatur dengan ketentuan melalui Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Surabaya.
- b. Adanya kerja sama yang baik antara SLB-SLB se-Kotamadya Surabaya.
- c. Adanya dedikasi yang tinggi serta kesadaran mendahulukan kewajiban daripada kepentingan pribadi dari para guru.
- d. Adanya kesadaran team spirit dan siswa oriented.
- e. Adanya distribusi buku-buku sumber yang menunjang proses belajar mengajar/walaupun belum mengkhusus.
- f. Adanya alat bantu walaupun belum lengkap
- g. Tenaga guru mata pelajaran yang memadai

2. Faktor Penghambat

- a. SLB-B Karya Mulia V Surabaya belum memiliki guru khusus :
 - Pendidikan Agama
 - Pendidikan Jasmani
- b. Ruang tunggu bagi pengantar murid keadaannya belum memadai sehingga anak-anak sering terganggu.
- c. Lapangan yang memadai untuk pendidikan jasmani belum ada.

2.2.2 Fasilitas

SLB-B Karya Mulia V Surabaya memiliki beberapa lokal atau ruang yang keseluruhan ialah :

- | | |
|-------------------------------------|-----------------------------|
| - 1 Ruang Belajar BPBI | - 1 Ruang Kantor Tata Usaha |
| - 6 Ruang Kelas | - 1 Ruang Guru |
| - 1 Ruang BP | - 1 Ruang Logistik |
| - 6 Ruang Ketrampilan | - 1 Ruang Musholla |
| - 6 Ruang Belajar Kelas Bina Wicara | - 1 Aula |
| - 1 Ruang Audiometri | - 3 Kamar Mandi |
| - 1 Ruang Perpustakaan | - 4 WC |
| - 1 Ruang Kepala Sekolah | |

Kekurangan fasilitas SLB-B Karya Mulia V antara lain :

1. Ruang UKS masih menjadi satu dengan ruang Bina Wicara
2. Ruang tunggu Orang Tua murid masih belum sempurna
3. Ruang laboratorium belum ada

2.2.3 Langkah dan Prioritas Program

a. Bidang Pendidikan

- Memantapkan kurikulum pada pendekatan CBSA
- Mengintensifkan penggunaan buku paket
- Mengintensifkan penggunaan alat-alat paraga
- Meningkatkan supervisi kelas
- Melaksanakan tes Sub Sumatif dan Sumatif

- Meningkatkan kemampuan Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar

b. Bidang Kemuridan

- Melaksanakan Program Bimbingan
- Menjalankan Program Kurikulum
- Menjalankan Program Ko-Kurikuler
(Perpustakaan Sekolah, Tabungan Murid, Latihan Menari, Pramuka, Kegiatan Pondok Romadhon, Karya Wisata)

c. Personalia

- Pembinaan profesi melalui Upacara Bendera, Rapat Guru, Percakapan Pribadi, Supervisi Kelas, Penataran, Perpustakaan Sekolah, Karya Wisata.
- Memantau kenaikan Pangkat Guru / Gaji

d. Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat

- Mengadakan kerjasama antar SLB dalam bidang Penerimaan Murid Baru, Upacara Bendera, Senam Pagi Indonesia, Senam Kesegaran Jasmani, Pembinaan Profesi atau Edukasi bagi para Guru.
- Mengadakan hubungan dengan BP-3
- Mengadakan hubungan dengan Orang Tua Murid
- Mengadakan hubungan dengan RT, RW, Lurah, Camat / masyarakat sekitarnya.

2.2.4 Kurikulum

Kurikulum yang diberikan pada siswa SLB-B Karya Mulia V disusun oleh SLB-B Karya Mulia sendiri dengan memperhatikan keadaan atau kondisi siswa yang bersangkutan. Porsi terbesar dalam kurikulum pendidikan SLB-B Karya Mulia V ini yaitu Program Ketrampilan yaitu 19 jam. Hal tersebut dapat mengarahkan kemampuan ketrampilan siswa yang merupakan potensi terbesar dan diharapkan setelah lulus dari sekolah ini siswa sudah mempunyai bekal ketrampilan.

Tabel 1
Struktur Program Kurikulum SLTP LB Karya Mulia
Tahun Ajaran 1999/2000

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Jam
1.	Bahasa Indonesia	6
2.	Matematika	4
3.	Agama	1
4.	PPKN	1
5.	IPA	1
6.	IPS	1
7.	Bahasa Inggris	2
8.	Olahraga dan Kesehatan	3
9.	Muatan Lokal (Ketik)	2
10.	Program Khusus (BPBI)	2
11.	Program Ketrampilan	19
Jumlah		42

(Data Monografi Sekolah 1999/2000)

2.2.5 Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang yang dilaksanakan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap murid dan untuk guru itu sendiri, meliputi :

a. UKS

- Pemeriksaan THT pada waktu kunjungan periodik Dokter Muda yang dilaksanakan 6 minggu sekali.

- Pembinaan kesehatan oleh para Guru pada waktu Pendidikan Jasmani
- Menyediakan obat-obatan pada kotak P3K
- Kesehatan Guru lewat ASKES

b. Pelaksanaan SK

- Guru membagi diri berkelompok untuk melaksanakan SK
(Kesehatan, Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Kelestarian)

c. Perpustakaan

- Menggalakkan senang membaca untuk murid dan guru
- Pembinaan membaca

2.3 Keadaan Guru, Siswa dan Orang Tua

2.3.1 Keadaan Guru

Guru SLTP LB Karya Mulia statusnya dibagi menjadi 2 yaitu Guru Negeri (PNS) dan Guru Yayasan. Guru Negeri penerimaannya melalui DepDikBud sedangkan Guru Yayasan melalui tes lokal. Jumlah Guru SLTP LB Karya Mulia Tunarungu yaitu ada 11 orang, terdiri dari 7 orang berstatus sebagai Guru Negeri dan 4 orang sebagai Guru Yayasan. Pembagian Guru SLB-B Karya Mulia terbagi, yaitu 7 Guru perempuan dan 4 Guru laki-laki. Pengalaman mengajar Guru SLB-B Karya Mulia V yaitu antara terendah 3 tahun dan tertinggi 18 tahun. Adapun kualifikasi pendidikannya sebagai berikut ;:

Tabel 2
Pendidikan Guru SLTP LB Karya Mulia V

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	S-1 PLB	6
2.	S-1 Bahasa Inggris	1
3.	S-1 Ketrampilan	1
4.	SG PLB	2
5.	Diploma / SPG	1
	Jumlah	11

(Data Monografi Sekolah 1999/2000)

Peningkatan kualitas Guru juga ditetapkan dalam pembinaan Guru SLTP-LB Karya Mulia dengan menyekolahkan Guru yang berminat untuk mendapatkan S-1 PLB di IKIP Surabaya.

2.3.2 Keadaan Siswa

Siswa SLTP-LB Karya Mulia seluruhnya berjumlah 101, terdiri dari 55 siswa laki-laki dan 46 siswa perempuan. Keseluruhannya kelas I terbagi menjadi 3 kelas, begitu juga kelas II dan kelas III. Secara rinci dapat dilihat pada data berikut

Tabel 3
Jumlah Murid SLTP LB Karya Mulia V

No.	Kelas	Jumlah Murid		
		L	P	Jumlah
1.	I-A	6	4	10
2.	I-B	8	3	11
3.	I-C	6	8	14
	Jumlah	20	15	35
4.	II-A	2	8	10
5.	II-B	6	3	9
6.	II-C	6	2	8
	Jumlah	14	13	27
7.	III-A	9	4	13
8.	III-B	4	9	13
9.	III-C	8	5	13
	Jumlah	21	18	39
	JUMLAH	55	46	101

(Data Monografi Sekolah, 1999/2000)

Siswa SLTP Karya Mulia V sebagian besar merupakan lulusan dari SD LB Karya Mulia, jadi sebagian besar siswa SLTP LB Karya Mulia sudah saling mengenal sejak lama, sehingga rasa kebersamaannya sangat tinggi. Namun ada juga, siswa yang merupakan siswa pindahan dari SLB di daerah akan tetapi hanya sebagian kecil.

Proses penerimaan siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu sepenuhnya ada pada pihak Yayasan melalui berbagai tahap penyelesaian yaitu dari data kesehatan yang direkomendasikan RSUD Dr. Sutomo sampai pada tes Psikologi, namun karena sebagian besar data kesehatan siswa sudah diberikan sejak mereka masuk SD LB maka bagi siswa lulusan SD LB Karya Mulia tidak lagi mengumpulkan data kesehatan.

2.3.2 Keadaan Orang Tua Siswa.

Perhatian orang tua terhadap perilaku anak sangat diperlukan bagi perkembangan anak itu sendiri. Hampir semua perkembangan penting yang dilakukan oleh para Dokter, Guru, Psikolog dan Pekerja Sosial yang ahli dalam membantu anak-anak cacat dan keluarganya sependapat bahwa cara yang terbaik dalam mendidik tidak hanya tergantung pada para ahli dalam mendidik akan tetapi melalui pendekatan orang tua yang merupakan jalan terbaik untuk dapat menolong anaknya dengan suasana kekeluargaan (Bowley 1989:141). Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan kepedulian orang tua. Adapun tingkat kesibukan orang tua para siswa SLB-B Karya Mulia dapat dilihat dalam tabel berikut yang merupakan hasil pengisian formulir penelitian.

Tabel 4
Keadaan Orang Tua / Wali

No	Orang Tua / Wali	Bekerja	Tidak Bekerja
1.	Ayah	92 %	8 %
2.	Ibu	20 %	80 %
3.	Wali	8 %	-

(Data monografi Sekolah 1999/2000)

Pendidikan orang tua siswa juga sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Hal tersebut dapat dikaitkan cara orang tua untuk mendidik anak. Latar belakang pendidikan orang tua siswa pada SLB-B Karya Mulia Tunarungu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Pendidikan Orang Tua / Wali

No.	Pendidikan Orang Tua/wali	Prosentase
1.	Sarjana	10
2.	SLTA	50
3.	SLTP	15
4.	SD	25

(Data monografi Sekolah 1999/2000)

2.4 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosakata Bahasa Indonesia. Di dalam upaya pembentukan SIBI tersebut dipertimbangkan beberapa tolak ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata, disamping beberapa segi yang lain. Lukman (1994) dalam Kamus SIBI menjelaskan secara rinci tolak ukur itu sebagai berikut :

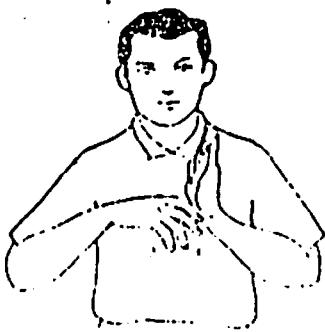
1. Sistem Isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili tata bahasa/sintaksis Bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan tujuan utama suatu sistem isyarat, yaitu suatu sistem yang mengalihkan bahasa masyarakat umum dalam isyarat, berbeda dengan bahasa isyarat yang bisa memiliki tata bahasa dan aturan yang berbeda dengan Bahasa Indonesia yang biasa berkembang di antara Kaum Tunarungu secara alami dan sampai sekarang belum diteliti.
2. Tiap isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna, misalnya untuk kata gabung yang sudah demikian pada maknanya sehingga tidak diwakili oleh dua isyarat. Kata-kata yang mempunyai arti ganda memerlukan pertimbangan berdasarkan 3 (tiga) prinsip yaitu ada/tidak persamaan arti, ejaan, dan ucapan, serta Icma yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bila dua dari ketiga prinsip tersebut sama dalam KBBI, maka isyarat yang sama harus digunakan. Jika prinsip ini tidak diikuti, maka jumlah isyarat yang diperlukan dalam sistem ini akan membingungkan Tunarungu khususnya ketika membaca dan menulis.
3. Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya, dan ekologi Bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis di dalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia.

4. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.
5. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa termasuk metodologi pengajaran. Sistem isyarat harus memiliki sejumlah isyarat yang cukup ditinjau dari kebutuhan kurikulum Pendidikan Dasar, fungsi-fungsi sosial, dan untuk tujuan yang sesuai. Minimal sejumlah 3.000 isyarat harus menjadi sasaran. Kemudian perlu dilengkapi dengan suplemen-suplemen bidang khusus seperti bidang Matematika, IPA, Teknik dan sebagainya.
6. Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak digunakan oleh kaum Tunarungu Indonesia dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil-wakil dari masyarakat.
7. Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua murid dan masyarakat.
8. Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya. Artinya wujud isyarat harus secara visual memiliki unsur pembeda makna yang jelas, tetapi sederhana dan indah/menarik gerakannya. Makna isyarat harus menunjukkan sifat yang luwes (memiliki kemungkinan untuk dikembangkan), jelas dan mantap (tidak berubah-ubah artinya).
9. Isyarat yang dirancang harus dapat dipakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar dalam upaya merealisasikan tujuan konsep komunikasi total yaitu keserempakan dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi.

10. Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus isyarat yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat, :

Berdasarkan pembentukannya, isyarat dapat dibedakan menjadi 3 macam :

1) Isyarat Pokok ialah isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep, isyarat ini dibentuk dengan pelbagai macam penampil, tempat, arah dan frekuensi sebagaimana telah diuraikan diatas.



A I R

Jari-jari tangan kanan 5, yang telungkup mengarah ke kiri di dekat pangkal telapak tangan kiri B yang tegak menghadap ke kanan di depan dada, digetarkan.

Contoh: Setiap manusia memerlukan *air*.

2) Isyarat tambahan ialah isyarat yang melambangkan awalan, akhiran dan partikel.

a. Isyarat Awalan

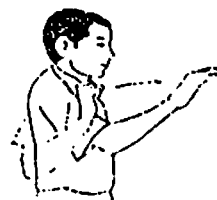
Isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai tempat. Isyarat awalan dibentuk sebelum isyarat pokok. Seluruhnya ada tujuh buah isyarat awalan meliputi isyarat awalan ber, me, di, ter dan se.

Contoh :

me



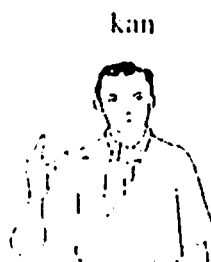
lempar



b. Isyarat Akhiran dan Partikel

Isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat di depan dada dan digerakkan mendatar kekanan. Isyarat ini terdiri dari isyarat akhiran kan, i, an, dan partikel lah, kah serta pun.

Contoh :



3) Isyarat Bentukan

Isyarat bentukan ialah isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih.

a. Isyarat yang mendapat awalan dan atau akhiran/partikel, isyarat yang hanya mendapat awalan, hanya akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran dibentuk sesuai dengan urutan pembentukannya.

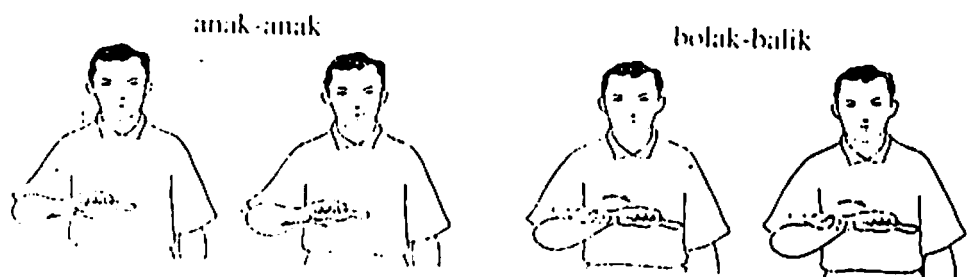
Contoh :



b. Isyarat Kata Ulang

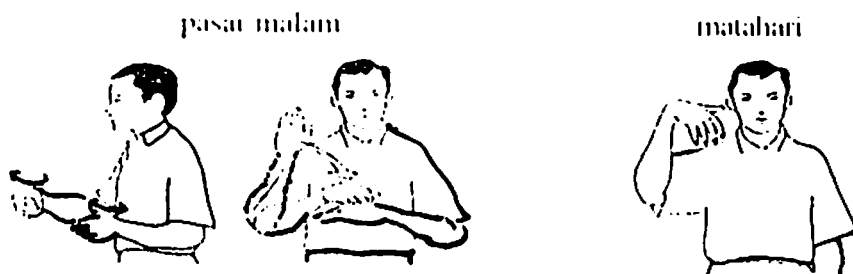
Kata Ulang diisyaratkan dengan mengulang isyarat pokok. Bila frekuensi isyarat pokok lebih dari satu kali, dilakukan perhentian sejenak antara isyarat pokok yang pertama dengan isyarat pokok yang kedua. Kata ulang biasa.

Contoh :

**c. Isyarat Kata Gabung**

Kata gabung diisyaratkan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan pembentukannya. Beberapa kata gabung yang sudah padu benar, ada yang dilambangkan dengan satu isyarat

Contoh :



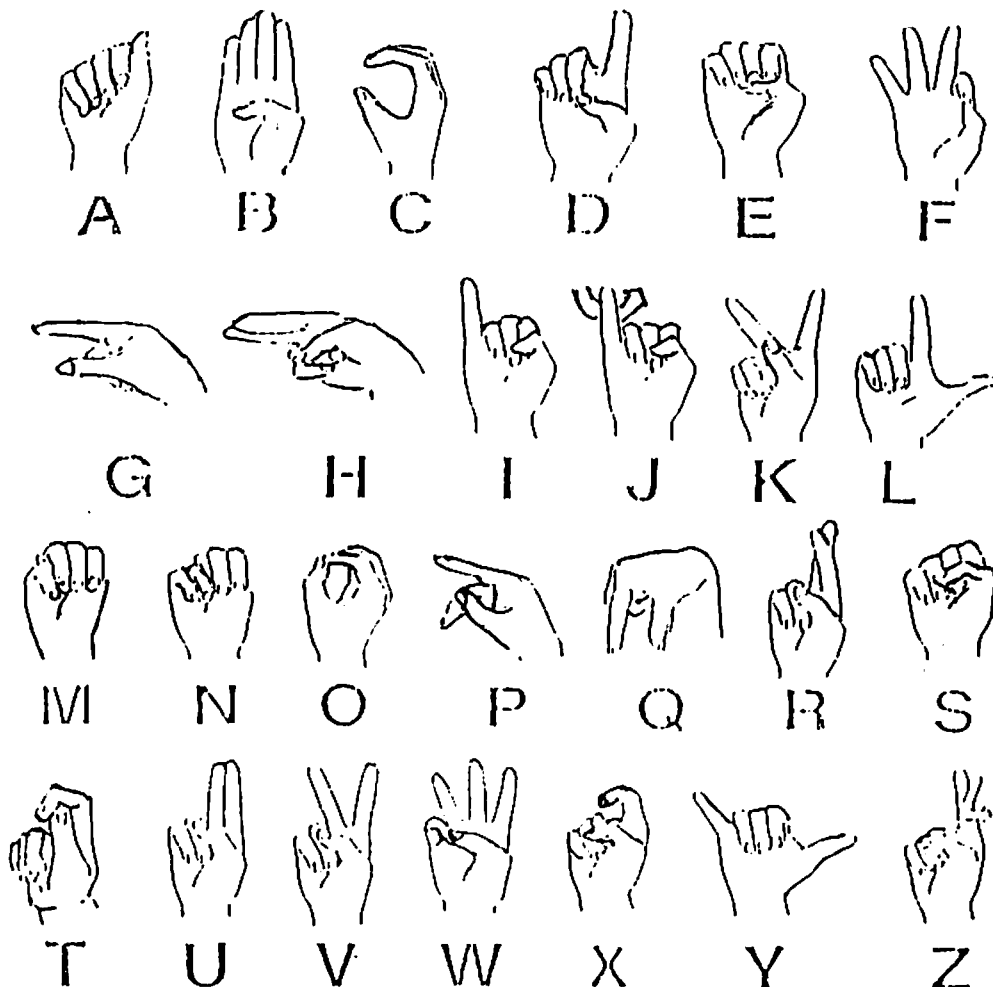
4) Abjad Jari

Abjad Jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kiri) untuk "mengeja" huruf dan angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka didalam sistem isyarat Bahasa Indonesia serupa dengan International Manual Alphabet (dengan perubahan-perubahan).

Abjad jari digunakan untuk :

- Mengisyaratkan nama diri
- Mengisyaratkan Singkatan atau Akronim
- Mengisyaratkan kata yang belum mempunyai isyarat.

ABJAD JARI



BAB III

TEMUAN DATA

